

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (*plural*). Fenomena ini merupakan realitas yang tidak terbantahkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, dan golongan yang berbeda-beda tetapi tetap satu sebagaimana terdapat dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keanekaragaman suku, bangsa, adat istiadat tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Keanekaragaman seperti ini biasanya disebut dengan pluralisme, dan pluralisme tidak dapat dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat majemuk, beranekaragam terdiri dari berbagai suku dan agama yang menggambarkan perpecahan. Di samping itu, keanekaragaman juga dapat mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut. Bhineka Tunggal Ika yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas Pengakuan adanya kesatuan dalam keagamaan atau keragaman dalam kesatuan berbangsa Indonesia.¹

Beragama menjadi kebutuhan masyarakat untuk mengarahkan jalannya kehidupan sesuai ketentuan syariat yang dianut. Agama menjadi tempat mengadu dikala permasalahan tidak lagi mampu diuraikan oleh akal pikiran. Kepasrahan sikap perilaku terhadap Tuhan yang Maha Kuasa menjadikan sebuah bentuk pengaduan diri akan keterbatasan yang ada pada diri manusia. Keterbatasan tersebut menjadikan sebuah ketergantungan yang sangat kuat terhadap adanya kekuatan diluar diri manusia dan diyakini sebagai kekuatan dan sistem nilai keyakinan dengan tujuan dapat menanggulangi permasalahan sosial yang sering melilit kehidupan pribadi maupun antar kelompok umat beragamalain.

¹ Jirhanuddin, Perbandingan Agama, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), 190.

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta karena adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia dan apabila kita mengabaikan persoalan tersebut, maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia. Sebagai masyarakat Muslim, sikap terhadap penganut agama lain harus saling menjaga sikap, begitupun sebaliknya masyarakat Non-muslim juga harus menjaga sikap dengan masyarakat Muslim. Dengan hal itu, maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama dengan saling menjaga dan saling membantu demi kelangsungan hidup manusia.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Di antara upaya tersebut adalah pembinaan kerukunan antar umat beragama melalui program peningkatan kerukunan hidup umat beragama.² Sikap seorang Muslim maupun Non-muslim akan tercipta kerukunan apabila mereka benar-benar paham tentang agamanya, karena semua agama adalah sebuah aturan yang mengajarkan tentang kebaikan. Setiap manusia beragama memiliki rasa saling ingin mengetahui satu sama lain, baik dari adat istiadat, bahasa, dan agamanya.

Masyarakat menyadari bahwa kehidupannya yang harmonis dan dibentuk oleh kerukunan, maka mereka pula secara erat terikat dengan penghormatan pada kebudayaannya. Penghormatan pada kebudayaan ini menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan kebudayaan lain. Meskipun dalam nuansa perbedaan namun mereka merasakan berada dalam sebuah rumah besar yang isinya terdiri dari beraneka ragam corak, bentuk dan karakter penghuni namun

² Hasbullah Mursyid, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 02.

sesungguhnya tetap dalam satu wadah yakni masyarakat yang semua berharap bisa hidup dalam kebersamaan.

Desa Tempur terletak di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jateng. Desa Tempur ini terletak diperbatasan Kabupaten Jepara dan Pati. Desa Tempur ini letaknya dikaki gunung Muria Sapto argo. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Tempur adalah sebagai petani, ada berbagai jenis pertanian yang dihasilkan seperti kopi, padi, jagung, sayuran, umbi-umbian dan masih banyak lagi. Tetapi yang terkenal dari desa Tempur adalah kopinya, kopi Tempur sudah menjadi produk unggulan di Jepara bahkan ke mancanegara.

Masyarakat Desa Tempur sangat menjunjung tinggi toleransi umat beragama, karena hal tersebut harus senantiasa dijaga demi mempertahankan keutuhan desa. Hal tersebut diyakini mampu menimbulkan suasana kehidupan yang harmonis dan penuh perdamaian ditengah masyarakat desa Tempur. Di desa Tempur kecamatan Keling kabupaten Jepara ini terdapat dua suku agama yaitu mayoritas agama islam dan minoritas agama kristiani.

Desa yang memiliki beragam suku agama dan budaya ini sangat menarik dikaji lebih dalam lagi. Walaupun di desa yang kecil ini terdapat dua suku agama tetapi masyarakatnya sangat rukun, terbukti dengan adanya tempat ibadah antara dua suku agama ini yang berdekatan bahkan berhadap-hadapan. Walaupun demikian antara dua suku agama di desa tempur ini tidak pernah ada perselisihan. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan masjid dan gereja yang berdekatan sama sekali tidak mengganggu ibadah masing-masing umat.

Realitas yang terjadi di Desa Tempur Kecamatan Jepara, menggambarkan sebuah kerukunan antar umat beragama yang jarang ditemukan di daerah lain. Masyarakat Desa Tempur sangat menjunjung nilai-nilai hidup rukun dan saling menghormati antar satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dari dua bangunan tempat peribadatan antara keduanya yang amat berdekatan, yaitu Masjid Syuhada dan Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) dibangun berdampingan dan hanya dipisahkan ruas jalan desa yang lebarnya tak kurang dari lima langkah kaki orang dewasa.

Keberadaan masjid dan gereja yang secara topografi sedemikian berdekatan, memberi inspirasi harmoni positif dalam kontelasi rajutan kehidupan sosial keagamaan bermasyarakat. Pada setiap acara keagamaan yang dihelat, selain saling menghormati, keterlibatan warga multireligius ini pun saling menopang.³ Sama sekali tidak ada perbedaan. Perayaan hari besar keagamaan semisal lebaran dan natalan setiap tahun menjadi penanda bukti kokohnya dimensi kerukunan beragama.

Toleransi dan solidaritas keagamaan dijunjung tinggi melampaui taklid teologis agama masing-masing. Gereja dan masjid itu lantas menjelma sebagai simbol situs kerukunan beragama. Oleh karena itu, penulis mengambil inisiatif untuk mencoba meneliti tentang **“HARMONISASI UMAT BERAGAMA ANTARA ISLAM DAN KRISTEN DI DESA TEMPUR KECAMATAN KELING KABUPATEN JEPARA.”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini terfokuskan pada harmonisasi umat beragama Islam dan Kristen di Desa Tempur dan kerukunan masyarakat yang ada di Desa Tempur terhadap penganut keberagaman saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta sikap yang sangat toleran terhadap keragaman yang ada.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model Harmonisasi Umat Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Beragama Antara Islam dan Kristen di Desa Tempur Kabupaten Jepara?

³ Pelangi Agama di Ufuk Indonesia, *Pusat Kerukunan Umat Beragama*, 44.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerukunan masyarakat Desa Tempur terhadap keberagaman dan untuk mengetahui perilaku masyarakat Desa Tempur yang saling berdampingan walau berbeda agama.
 - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beagama antara Islam dan Kristen di Desa Tempur.
2. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :
 - a. Secara teoritis, dapat menambah khazanah keilmuan pada umumnya dan dapat menjadi pengalaman bagi peneliti selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil maksimal.
 - b. Seacara praktis, dapat terjalin sikap toleransi antar masyarakat satu dengan lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Setelah penelitian dilakukan, peneliti, menuangkan hasil penelitiannya kedalam sebuah laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan laporan tersebut meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan, adapun komponennya terdiri dari halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Bagian utama menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

a. BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian. Di dalamnya terdapat komponen latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

b. BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori tentang Harmonisasi umat beragama, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

c. BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

d. BAB IV: Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang data penelitian, Pembahasan dari rumusan masalah dan analisis data.

e. BAB V : Kesimpulan

Pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran

